

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan garis pantai 95.181 km, Indonesia adalah negara kepulauan dengan 17.508 pulau tersebar, baik pulau kecil maupun besar. Sebagian besar wilayahnya adalah perairan, yang membuatnya disebut sebagai negara maritim terbesar di dunia. Kecantikan alam Indonesia menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan di dalam dan luar negeri. Sumber daya alam terbarukan termasuk ekosistem pesisir (seperti lamun, terumbu karang, mangrove), rumput laut, perikanan, dan produk bioteknologi lainnya menjadi daya tarik untuk pemanfaatan menjadi pariwisata berbasis ekologi atau alam.

Salah satu ekosistem pesisir yang memiliki karakteristik unik adalah ekosistem mangrove (Rahman et al., 2020). Banyak instansi, perusahaan hingga masyarakat yang saat ini menjadikan lokasi ekosistem mangrove sebagai lokasi ekowisata dengan tujuan untuk meningkatkan manfaat ekologis dan nilai ekonomi yang dapat membantu kehidupan masyarakat sekitar. Ekowisata merupakan salah satu alternatif ekonomi konservasi yang dapat mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan (Sari et al., 2015). Sektor pariwisata dapat menimbulkan masalah bagi masyarakat dan lingkungan jika pengelolaannya tidak direncanakan dan dilaksanakan dengan baik (Ali et al., 2020). Wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata lambat laun dapat merusak fungsi ekologis di daerah tersebut, terutama jika melebihi daya dukung ekologisnya (Silvitiani et al., 2017).

Salah satu hal yang harus diperhatikan saat mengembangkan ekowisata adalah mengevaluasi kesesuaian area dan cara mengelola daya dukungnya. Tujuan penentuan kesesuaian wisata adalah untuk mempertimbangkan indeks kesesuaian wisata di tempat yang akan menjadi ekowisata. Selain itu, untuk memastikan bahwa aktivitas wisata dapat berlangsung dengan lancar tanpa mengganggu ekosistem sekitar, yang merupakan bagian penting dari konsep daya dukung kawasan (Mendrofa & Davinay, 2024). Menurut Yulianda (2019),

ekowisata dapat didefinisikan sebagai konsep pemanfaatan sumberdaya alam dengan pendekatan konservasi untuk pengembangan wisata, karena ekowisata berfokus pada sumber daya alam daripada sumber daya lain. Kemampuan sebuah wilayah untuk menerima wisatawan tanpa merusak lingkungan sosial, budaya, atau ekonomi setempat sehingga sumber daya alam dapat dipertahankan (Wibisono, 2004). Daya dukung kawasan ekowisata memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan aktivitas ekowisata karena membatasi jumlah orang yang datang ke ekowisata pesisir agar tidak terjadi eksploitasi sumber daya berlebihan oleh wisatawan (Yudhistira & Komarudin, 2021).

Teluk Balikpapan adalah salah satu teluk di Kalimantan Timur yang terletak antara 1,0'-1,5' Lintang Selatan dan antara 116,5'-117' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografis, Teluk Balikpapan berada di antara tiga wilayah administrasi di antaranya Kota Balikpapan, Penajam Paser Utara, dan Kutai Kartanegara. Teluk Balikpapan terhubung oleh 54 sub DAS dan 31 pulau kecil dengan luas perairan sebesar 15.992 Hektar dan luas dataran sebesar 195.462 hektar. Menurut data Forest Watch Indonesia, Teluk Balikpapan memiliki tutupan mangrove seluas 16.800 Ha. Namun, kawasan mangrove di Teluk Balikpapan terus mengalami penyusutan dan menjadi sorotan bagi Grow Innovation Week (GROW) wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai dampak pembangunan Ibu Kota Nusantara terhadap ekologi Teluk Balikpapan. Hasil penelitian dan diskusi tersebut menyatakan bahwa luasan mangrove di Teluk Balikpapan mengalami penurunan seluas  $\pm 1.800$  hektare, kini menjadi 15.000 hektare.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2023, Teluk Balikpapan termasuk pada kawasan pencadangan konservasi di laut yang dimana arahan pemanfaatan ruang untuk usaha wisata alam diperbolehkan bersyarat. Kota Balikpapan juga termasuk pada zona fasilitas umum yang pemanfaatan ruang untuk usaha wisata edukasi dan usaha wisata alam perairan

termasuk kegiatan yang diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan indikasi program prioritas yang terlampir pada Perda Provinsi Kalimantan Timur Nomor 1 Tahun 2023, menyebutkan bahwa Balikpapan termasuk wilayah dengan program prioritas untuk peningkatan daya tarik destinasi pariwisata.

Teluk Balikpapan merupakan wilayah yang mempunyai keanekaragaman flora dan fauna yang berpotensi menarik para wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Dengan adanya keanekaragaman tersebut, Teluk Balikpapan termasuk wilayah dengan potensi jasa ekosistem rekreasi dan ekowisata dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, aktivitas industri di Teluk Balikpapan cukup aktif dimana adanya aktivitas operasional industri batu bara serta aktivitas pemancangan bawah laut.

Dengan potensi ekowisata dan jasa ekosistem rekreasi yang sangat tinggi mendukung pemanfaatan keanekaragaman ekosistem tersebut untuk dijadikan ekowisata bahari. Hal tersebut akan menarik wisatawan untuk berkunjung kesana dan secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan ekonomi wilayah Teluk Balikpapan. Hutan mangrove yang tersebar di Teluk Balikpapan berpotensi untuk pengembangan ekowisata mangrove. Dengan adanya hutan mangrove, dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan ekowisata berkelanjutan untuk sarana edukasi konservasi, penelitian, dan manfaat ekologis lainnya yang membawa dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat pesisir laut (Asmin, 2017). Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan ekonomi wilayah Teluk Balikpapan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi sebuah masalah yaitu :

1. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove di Teluk Balikpapan dan sejauh mana pengurangan luasan mangrove terhadap potensi ekowisata di wilayah tersebut?

2. Apakah sudah terdapat pemanfaatan ekosistem mangrove di Teluk Balikpapan untuk dikembangkan menjadi ekowisata?
3. Bagaimana perhitungan kesesuaian fisik wisata mangrove di Teluk Balikpapan menggunakan indeks kesesuaian wisata (IKW) ?
4. Apakah sudah tersedia informasi spasial mengenai kesesuaian fisik wisata mangrove tersebut?
5. Bagaimana perhitungan potensi daya dukung kawasan di Teluk Balikpapan untuk dimanfaatkan sebagai ekowisata mangrove?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini mempunyai batasan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian ini berfokus pada 3 kecamatan di Teluk Balikpapan yaitu Kecamatan Sepaku, Kecamatan Penajam, dan Kecamatan Balikpapan Barat.
2. Kesesuaian wisata mangrove berfokus pada kesesuaian fisik wisata mangrove berdasarkan parameter fisik seperti ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, kondisi jenis mangrove, kondisi pasang surut, dan objek biota yang berada di ekosistem mangrove.
3. Kesesuaian fisik wisata mangrove menggunakan perhitungan indeks kesesuaian wisata (IKW) dan akan di overlay kelima parameter fisik tersebut untuk menghasilkan informasi spasial mengenai kesesuaian fisik wisata mangrove di Teluk Balikpapan.
4. Untuk mengetahui potensi daya dukung kawasan menggunakan konsep perhitungan Daya Dukung Kawasan, khususnya untuk dikembangkan menjadi wisata mangrove.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sebaran sekaligus luasan ekosistem mangrove di Teluk Balikpapan?
2. Bagaimana kesesuaian fisik ekowisata mangrove di Teluk Balikpapan berdasarkan perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)?
3. Bagaimana perhitungan potensi daya dukung kawasan di Teluk Balikpapan untuk dimanfaatkan sebagai ekowisata mangrove?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis bagi masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana cara mengembangkan ekowisata pada ekosistem mangrove.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara langsung bagi masyarakat, pemerintah, instansi, lembaga, atau pihak-pihak yang berkaitan. Manfaat yang dapat diperoleh tersebut di antaranya sebagai berikut.

- a. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar yaitu dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan adanya ekosistem mangrove tersebut untuk dijadikan ekowisata mangrove. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari wisatawan yang berkunjung nantinya apabila ekowisata tersebut dikembangkan.

- b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan ataupun pertimbangan saat mengembangkan ekowisata mangrove dengan memanfaatkan ekosistem mangrove yang ada. Dengan adanya penelitian

ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menilai kesesuaian ekowisata mangrove di Teluk Balikpapan.

c. Instansi/Lembaga Pariwisata

Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai bahan penilaian kesesuaian ekowisata mangrove di suatu wilayah bagi instansi atau lembaga seperti POKDARWIS atau KLHK sekalipun yang berada di Teluk Balikpapan. Selain itu, diharapkan dengan adanya ekowisata mangrove tersebut dapat meningkatkan upaya pelestarian lingkungan sekaligus meningkatnya nilai ekonomi sumberdaya ekosistem.



*Intelligentia - Dignitas*